

Ikhtisar Webinar

Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045



Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045

29 Desember 2021 | 10.00-12.00 WIB

Webinar Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045 dimoderatori oleh Reine Prihandoko dan dibuka oleh Andi Widjajanto. Diskusi daring ini menghadirkan empat narasumber, yaitu: (1) Iis Gindarsah mewakili tim pengkaji dari Laboratorium Indonesia 2045 (LAB 45); (2) Curie Maharani mewakili tim pengkaji dari Binus University; (3) Adhi Priamarizki dari S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Singapura; dan (4) Fitriani dari Center for Strategic and International Studies (CSIS). Dua nama terakhir berperan sebagai penanggung atas laporan penelitian yang bertajuk “Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045.”

Iis Gindarsah dan **Curie Maharani** memaparkan metodologi dan temuan utama terkait dinamika persenjataan global serta memproyeksikan arah pembangunan pertahanan Indonesia hingga 2045. Dalam menganalisis dinamika persenjataan global, penelitian ini terlebih dahulu membangun tipologi sistem persenjataan yang terdiri dari sebelas kategori utama dan empat puluh satu tipe teknologi militer. Kemudian, penelitian ini juga mengidentifikasi determinan dan indikator kapasitas pertahanan negara. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, terdapat tiga determinan pendukung kapasitas pertahanan, yakni: (1) Ekonomi Pertahanan; (2) Teknologi Pertahanan; dan (3) Potensi Pertahanan. Masing-masing determinan ini dijabarkan ke dalam beberapa indikator.

Tipologi sistem senjata serta determinan dan indikator kapasitas pertahanan yang telah diidentifikasi kemudian digunakan untuk mengukur kapasitas dan memetakan posisi Indonesia dalam dinamika persenjataan global. Penelitian ini menemukan Amerika Serikat masih menjadi kekuatan utama dalam dinamika persenjataan global. Secara kapasitas, Amerika Serikat menjadi operator terbesar di banyak kategori persenjataan. Amerika Serikat juga meraih nilai relatif baik di berbagai indikator determinan kapasitas pertahanan. Di sisi lain, Tiongkok muncul sebagai kekuatan penyeimbang. Tiongkok relatif mampu mengimbangi dominasi Amerika Serikat dalam beberapa kategori persenjataan tertentu. Sementara itu, posisi Indonesia

Indonesia masih berada di tahap pemeliharaan senjata. Posisi ini relatif belum optimal, terutama ketika dibandingkan dengan negara mitra strategis. Berdasarkan *scenario building* dan *planning* posisi Indonesia ini dapat ditingkatkan melalui intervensi, terutama dalam determinan ekonomi pertahanan. Idealnya, Indonesia harus memiliki anggaran pertahanan >1% PDB untuk mengadopsi teknologi persenjataan mutakhir serta harus mampu mengoptimalkan potensi pertahanan dalam negeri untuk mencapai ambisi autarki.

Adhi Priamarizki memberikan apresiasi dan menyampaikan pandangan terkait cakupan isu dalam penelitian LAB 45. Secara umum, penelitian LAB 45 memiliki nilai lebih karena didukung data set komprehensif serta menawarkan pendekatan alternatif melalui penjabaran determinan kapasitas pertahanan. Namun, Adhi menilai terdapat empat isu yang belum dibahas mendalam dalam penelitian LAB 45. Pertama, masalah kesiapan (*readiness*) dari institusi militer atas akuisisi alutsista. Kedua, isu *mixed-bag procurement* pengadaan alutsista Indonesia, terutama terkait tantangan interoperabilitas dan penyediaan logistik diversifikasi sumber alutsista. Ketiga, masalah ketidaksesuaian praktis (*practical discrepancy*), khususnya kesesuaian rencana pengadaan alutsista Indonesia dengan dinamika militer domestik, seperti makin dominannya operasi militer selain perang. Terakhir, diplomasi pertahanan yang menjadi penunjang signifikan peningkatan kapasitas militer, salah satunya belum intensnya pelaksanaan latihan militer Indonesia bersama negara lain.

Fitriani mengamini tanggapan yang disampaikan Adhi Priamarizki serta menjabarkan tantangan dari penelitian yang dilakukan LAB 45. Tantangan pertama, besarnya jumlah data yang diamati. Kondisi ini berpotensi mendorong kajian menjadi tidak fokus terhadap tujuan utamanya membangun rekomendasi kebijakan bagi Indonesia. Kedua, tidak lengkapnya ketersediaan data longitudinal. Kondisi ini menjadikan tidak semua data statistik dapat dianalisis secara mendetail penyebabnya. Fitriani menekankan pentingnya analisis *root causes* dari setiap gejala statistik yang ditemukan. Analisis ini menyediakan kerangka detail terkait langkah-langkah yang harus disiapkan Indonesia untuk mencapai skenario ideal. Secara teknis, Fitriani mengharapkan pembahasan lebih dalam atas konteks-konteks dari setiap saran kebijakan yang ditawarkan oleh penelitian LAB 45.

Menanggapi masukan para penanggap, tim penyusun menyatakan penelitian ini

bertujuan memberi *helicopter view* atas dinamika persenjataan dan pembangunan pertahanan Indonesia. Penelitian tidak diarahkan memberi preskripsi detail untuk berbagai konteks dinamika pertahanan. Hal spesifik bisa dikaji dalam penelitian kualitatif lanjutan. Anomali yang disampaikan penanggap, seperti belum optimalnya latihan militer, sebenarnya memperkuat argumen dari penelitian ini, yakni masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Indonesia agar dapat meningkatkan posisinya dalam dinamika persenjataan global.

Pada sesi tanya jawab, Reine Prihandoko menyampaikan pertanyaan peserta diskusi terkait kesesuaian variabel pembangunan pertahanan dengan semakin beragamnya mode perang, seperti antariksa, siber dan hibrida. Menjawab pertanyaan tersebut, tim peneliti menyatakan penelitian LAB 45 ini sebenarnya menawarkan model analisis yang bisa digunakan dan dimodifikasi untuk mengkaji determinan dan memproyeksikan arah pembangunan dari berbagai mode perang masa depan.



Jl. Mabas Hankam No. T65,
Bambu Apus, Cilangkap, Jakarta Timur.



Rabu, 29 Desember
2021

➔ +62 812 8218 4545

➔ lab45@lab45.id

➔ www.lab45.id